

BEBERAPA METODE PENELITIAN KOMUNIKASI POLITIK¹

Oleh: Kamaruddin Hasan²

Banyak metode penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif yang dipergunakan dalam khazanah penelitian komunikasi politik. Topik-topik penelitian komunikasi politik yaitu Komunikator atau sender, pesan, media massa, khalayak, efek atau pengaruh, sikap, perilaku, opini publik, marketing politik, budaya politik dan lain-lain. Isu-isu utamanya adalah *framing, priming, behavior, policy, news source (pemerintah/presiden/PR), campaigns, Intermedia setting* dan agenda media. (Weaver, McCombs & Shaw, dalam Graber, 2004:257-276). Metode-metode yang umumnya digunakan dalam penelitian komunikasi politik adalah: *Pooling, Quick Count, Analisis isi (content analysis), Field Research, Framing, Survey, Discourse, Focus Group Discussion* dan lain-lain

1. Pooling

Polling merupakan metode pengumpulan data yang fokus pada pandangan atau pendapat publik mengenai sebuah isu yang pelaksanaannya lebih sederhana dan cepat dibandingkan survey. Artinya polling menyederhanakan metode survey yang selama ini membutuhkan proses yang cukup lama dan cakupan khalayak yang luas. Polling sangat erat kaitannya dengan sistem politik di suatu negara. Ada orang yang berpendapat bahwa polling erat kaitannya dengan demokrasi. Hal ini dikarenakan pendapat umum merupakan sumber legitimasi dalam pengambilan keputusan yang demokratis.

Menurut Eriyanto (1999), polling adalah suatu penelitian (survey) dengan menanyakan kepada masyarakat mengenai pendapat suatu isu atau masalah tertentu. Secara metodologis, polling adalah suatu teknik untuk menyelidiki apa yang dipikirkan orang terhadap isu atau masalah yang muncul. Jadi polling adalah metode untuk mengetahui pendapat umum (*public opinion*). Polling adalah cara sistematis, ilmiah, dan terpercaya mengumpulkan informasi dari sampel orang yang digunakan untuk menggeneralisasikan pada kelompok atau populasi yang lebih luas di mana sampel itu diambil.

Ada beberapa tahapan dalam polling, yaitu: penentuan topik, menentukan tujuan polling, menentukan populasi, menentukan metode pengambilan data yang akan digunakan dan menentukan teknik pengolahan data dan penyajian hasil (publikasi). Desain dan ciri polling sekurangnya dapat diringkas dalam dua rangkuman berikut ini. Waktu pelaksanaan dan publikasi hasil polling pendek dan terbatas. Pendapat atau opini publik bisa sangat cepat berubah dan polling ingin menggambarkan opini publik ketika sebuah isu atau masalah mengemuka

¹ Diambil dari berbagai sumber

² Dosen prodi ilmu komunikasi Fisip Unimal

dan diperbincangkan orang. Objek polling terbatas, hanya dapat menangkap fakta saat itu. Polling ingin menjawab pertanyaan bagaimana sikap publik atau massa pada satu saat, dan tidak sampai menjelaskan mengapa atau apa dasar dan pertimbangan pokok yang mendasari sikap publik tersebut.

Tahapan polling terdiri atas empat, yaitu

- menentukan tujuan polling,
- menetapkan populasi dan sampel,
- menentukan tipe informasi dan menetapkan waktu,
- metode pengumpulan data polling.

Keempat tahap ini adalah persiapan sebelum polling benar-benar dilaksanakan. Menentukan tipe informasi, berarti jenis informasi dan sekaligus rumusan pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Umumnya polling menggunakan jenis pertanyaan tertutup, artinya jenis pertanyaan yang pilihan jawabannya telah disediakan dan responden yang diteliti tinggal memilih satu (atau lebih) pilihan jawaban yang telah ada tersebut. Setelah instrumen siap maka ditetapkan Waktu dan Metode Pengumpulan Data. Penelitian dapat menggunakan pengumpulan data melalui telpon atau secara langsung terjun ke lapangan (survey) yang bertujuan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun. Permohonan persetujuan publik berarti polling bertujuan untuk meminta legitimasi atau persetujuan publik terhadap satu isu atau persoalan atau fakta tertentu yang terjadi di masyarakat, sedangkan intensitas sikap publik berarti tujuan polling adalah meminta pilihan jawaban (preferensi) publik terhadap isu atau persoalan tertentu yang secara aktual terjadi di masyarakat.

Untuk penelitian “persetujuan” jawaban biasanya 3, yaitu “setuju”, “tidak setuju”, dan “tidak tahu” atau lain-lain, sedangkan untuk penelitian intensitas sikap dapat dipikirkan 3 jawaban yang merupakan opsi yang sepadan sehingga kelihatan sikap responden. Prinsipnya, waktu dan metode pengumpulan data harus dapat menjamin terkumpulnya data yang lengkap sesuai dengan tuntutan idealitas sebuah penelitian polling pendapat umum.

Terdapat beberapa Jenis Polling: Pertama, *benchmark poll*. Polling jenis ini adalah sebuah pengumpulan pendapat yang lengkap dan mendasar. Jajak pendapat berisi tentang citra, tema dan komposisi para pemilih sebelum kampanye dimulai. *Benchmark poll* harus menjadi sebuah petunjuk dasar untuk kegiatan-kegiatan kampanye yang akan datang. Kedua, *panel survey* atau *serial polling*. Jenis ini akan lebih memfokuskan jajak pendapat dalam waktu yang cukup panjang. Publik akan dipantau dan diobservasi secara terus menerus untuk melihat perbedaan suasana dan strategi yang telah dijalankan. Ketiga, *racking polling*. Jajak pendapat jenis ini hampir mirip dengan jenis kedua diatas. Perbedaannya hanya pada waktu pelaksanaan jajak pendapat yang singkat (pada pekan-pekan terakhir menjelang hari pemilu). Dengan *tracking polling* ini kita

akan bisa mendapatkan informasi paling muktakhir tentang pemilih dan untuk mengarahkan taktik kampanye pada detik-detik terakhir.

1. Quick Count

Quick count adalah metode verifikasi hasil pemilihan umum, yang datanya diperoleh dari sampel di lapangan. Berbeda dengan polling, sampel tidak diperoleh dari para responden yang ditanyai satu per satu, melainkan diperoleh dari hasil rekap resmi di lapangan. Quick count adalah perhitungan secara cepat hasil pemilihan umum (atau pemilihan kepala daerah) dengan menggunakan TPS (Tempat Pemungutan Suara) sebagai sampel.

Quick Count atau hitung cepat merupakan sebuah metode guna memverifikasi hasil-hasil pemilihan atau pemilu dengan cara memproyeksikannya dari sampel-sampel pada TPS-TPS. Quick Count didasarkan pada hasil resmi pada TPS yang ada. Ada model penghitungan yang lain yaitu Tabulasi Voting Paralel (TVP). TVP serupa dengan Quick Count, tetapi TVP menggunakan keseluruhan data, bukan sampel. Untuk kepentingan *quick count* ribuan relawan diturunkan untuk mengamati pemilu secara langsung demi memperoleh informasi yang diperlukan. Mereka mencatat ke dalam formulir yang telah disediakan mengenai informasi proses pencoblosan dan penghitungan suara di TPS yang diamati, termasuk perolehan suara masing-masing kandidat. Setelah selesai mereka akan menyampaikan temuan-temuannya ke pusat data (data center).

Selanjutnya agar kita bisa memahami *quick count*, kita pun harus mengerti metodologi dan cara penarikan sampel yang dipilih penyelenggara. Karena kekuatan data *quick count* sebenarnya bergantung pada bagaimana sampel itu ditarik. Sebab, sampel tersebut yang akan menentukan mana suara pemilih yang akan dipakai sebagai basis estimasi hasil pemilu. Sampel yang ditarik secara benar akan memberikan landasan kuat untuk mewakili karakteristik populasi. Seberapa akuratkah hasil *quick count* bila dibandingkan dengan hasil resmi pemilu atau pilkada? Estimasi *quick count* akan akurat apabila mengacu pada metodologi statistik dan penarikan sampel yang ketat serta diimplementasikan secara konsisten di lapangan. Kekuatan Quick Count juga sangat tergantung pada identifikasi terhadap berbagai faktor yang berdampak pada distribusi suara dalam populasi suara pemilih.

Penentuan Sampel

Populasi adalah keseluruhan individu yang ada dalam obyek penelitian. Menurut Andi Supagat, Populasi adalah sekumpulan obyek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian atau penelaahan dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama. Populasi ada dua yaitu populasi terhingga dan populasi tak terhingga. Populasi terhingga adalah sekumpulan obyek yang akan dijadikan sebagai bahan kajian penelitian yang jumlahnya tertentu. Sedangkan populasi tak terhingga adalah sekumpulan obyek yang akan diteliti berjumlah terhingga banyaknya sampel adalah contoh, monster, representan atau wakil dari suatu populasi.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sampel ialah bagian dari populasi. Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah jumlah obyek penelitian yang tidak diambil seluruhnya tetapi hanya sebagian saja atau yang dapat mewakili seluruh populasi tersebut. Metode Sampel yang digunakan dalam QC ini yaitu *Strata random sampling* dan *general random sampling*.

Teknik Penarikan Sampel

Menentukan X, Y dan Z

Keterangan: Untuk Quick Count

2. Metode Discourse Analysis/CDA

Definisi tentang discourse sendiri dalam hamad berasal dari James P. Gee (2005:26) Gee membedakan discourse kedalam dua jenis: Pertama, “discourse” (d kecil) yang melihat bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Kedua, “Discourse” (D besar) yang merangkaikan unsur linguistik pada “discourse” (dengan d kecil) bersama-sama unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk non-language “stuff” ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen non-language “stuff” itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain.

Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam karya wacana, yaitu:

1. *Text* (wacana dalam wujud tulisan atau garfis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.
2. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
3. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
4. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dan sebagainya.

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau discourse yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Jadi tak selamanya discourse itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Berdasarkan sebuah penelitian (Hamad, 2010: 35), proses konstruksi realitas oleh pelaku dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya. Secara umum, sistem

komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang stakan. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor dan sebagainya.

Teknik dalam melakukan analisis wacana

Dalam pelaksanaannya, analisis wacana untuk ilmu komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dimaklumi dalam penelitian sosial, setiap permasalahan penelitian selalu ditinjau dari perspektif teori sosial (dalam hal ini teori-teori komunikasi). Analisis wacana sebagai metode penelitian sosial tidak hanya mempersoalkan bahasa (wacana) melainkan pula dikaitkan dengan problematika sosial.

Lebih dari itu, sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana ini juga mamakai paradigma penelitian. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang teradapat dalam sebuah naskah, melainkan acapkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang dipergunakan.

Aplikasi analisis wacana dimulai dengan pemilihan naskah (text, talk, act, and artifact) dalam suatu bidang masalah sosial, misalnya naskah (:berita) tentang politik. Selanjutnya kita memilih tiga perangkat analisis wacana yang saling berkaitan: perpektif teori, paradigma penelitian, dan metode analisis wacana itu sendiri. Dari penerapan ketiga perangkat tadi secara simultan terhadap naskah yang dipilih akan diperoleh hasil penelitian analisis wacana. Semua tek dan peristiwa politik dapat menjadi obyek penelitian Critical Discourse Analysis (CDA).

1. Metode dalam CDA

Adapun analisis wacana dalam bentuk analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) berarti peneliti menganalisis wacana pada level naskah beserta sejarah dan konteks wacana tersebut. Penelaahan atas wacana tidak hanya dilakukan pada level naskah namun dilanjutkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi naskah. Analisis wacana CDA memiliki dua model, yaitu CDA model Norman Fairclough yang melihat teks (naskah) memiliki konteks dan CDA dari Ruth Wodak yang menilai teks (naskah) mempunyai sejarah . Seperti tampak dalam Gambar di bawah, CDA Norman Fairclough melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosio-kultural (Fairclough, 1995: 98). Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan ”realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi

pembuatan teks. Proses pengumpulan data yang multilevel dalam CDA Fairlough ini secara sederhana diperlihatkan dalam Tabel dibawah:

Tabel Proses Pengumpulan Data dalam CDA Fairclough

No.	Level Masalah	Level Analisis	Teknik Pengumpulan Data
1	Praktik sosiokultural	Makro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Depth interview dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian 2. Secondary data yang relevan dengan tema penelitian 3. Penelusuran Literatur yang relevan dengan tema penelitian
2	Praktik Wacana	Meso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan Terlibat pada Produksi Naskah, atau 2. Depth interview dengan pembuat naskah, atau 3. "Secondary Data" tentang pembuatan naskah
3	Text	Mikro	<ol style="list-style-type: none"> 4. Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

(Sumber: Eriyanto, 2001:45)

Metode Framing

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Realitas bukan terbentuk secara alamiah dan juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Namun, ia dibentuk dari hasil konstruksi. Untuk itu, pemahaman semacam ini mengarah pada realitas yang berwajah plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Fokus dari pendekatan konstruksionis adalah bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian kepada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai suatu peristiwa, personalitas, konstruksi melalui mana realitas dibentuk dan dikuasai. Semua individu, lembaga atau kelompok memiliki peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan Konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditentukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu peran.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memaksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

Analisis Framing menurut Robert N. Entman, *framing* adalah proses seleksi dari berbagai realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. William A. Gamson, *framing* adalah Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksikan makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. Sedangkan Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, framing adalah Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Selain itu, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Model Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Pan Kosicki)

Frame menurut Gamson merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Sementara, Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Analisis *framing* memiliki asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting atau signifikan dari bermacam-macam isu yang hadir dalam wacana publik.

Sejumlah ahli sepakat bahwa *framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Dalam praktiknya, ada beberapa bagian yang ditonjolkan dan beberapa bagian lain yang disembunyikan. Akibat yang ditimbulkan, khalayak akan mengingat hal-hal tertentu yang ditampilkan dan mengesampingkan hal yang tidak muncul.

Analisis *framing* memiliki implikasi penting bagi komunikasi kebijakan. Pemerintah, dalam hal ini adalah kalangan birokrat pemangku kebijakan, berusaha menampilkan opini yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Bersama para jurnalis, mereka membangun *frame* berita yang menguntungkan untuk kelancaran kebijakan. *Framing* merupakan strategi pembentukan dan operasionalisasi wacana media. Media massa pada dasarnya adalah wahana diskusi publik tentang masalah yang melibatkan tiga pihak, yakni wartawan (*journalist*), sumber (*source*) dan khalayak (*audience*).

Salah satu model analisis framing adalah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Pan Kosicki). Dalam model Pan Kosicki, struktur dan perangkat analisisnya relatif lengkap, sehingga memungkinkan peneliti melakukan kajian teks berita secara detail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat yang digunakan, mulai dari skema berita, kelengkapan berita, detail nominalisasi, kata ganti, leksikon, sampai pada penekanan berita. Untuk itu, pengkonstruksian realitas atas berita seputar wacana Solo sebagai *city walk* dari kedua harian Solopos dan Suara Merdeka yang menjadi objek penelitian bisa dilihat dengan relatif lengkap. Model analisis *framing* Pan dan Kosicki meliputi empat struktur, yaitu sintaksis, skrip atau naskah, tematik, dan retorik. Selengkapannya sebagai berikut:

Kerangka *Framing* Menurut Pan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Maksud kalimat, hubungan nominalisasi antar kalimat Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafor Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik, tabel

5. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok. Berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seseorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Bangunan FGD berdasarkan asumsi:

- a) Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut
- b) Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam pergaulan kelompok.
- c) Setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik

- d) Kelemahan subjektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan
- e) Intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik (pada saat itu)
(Sumber: Burhan Bungin, Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif, Hal. 131, 2001).

Diluar asumsi diatas, pandangan yang menyatakan kelompok memiliki pemikiran yang lebih sempurna dari individu, memiliki kebenaran yang relatif tidak terbentangkan. Karena umumnya kelebihan berfikir individu selalu dibatasi oleh bingkai berfikir pribadi (*frame of reference*). Batasan-batasan ini membuat seseorang menjadi egois, berfikir sempit, berfikir terbatas, bahkan menghalangi progresivitas individu. Pada umumnya individu hanya mampu memahami fenomena dari sisi mana individu berada. Sehingga kehadiran orang lain dari luar pribadi menjadi 'penolong' terhadap kelemahan kritikal yang dimiliki individu. Dengan demikian, pemaknaan yang dihasilkan oleh teknik ini adalah pemaknaan intersubjektif, yang mana bisa jadi peran subjektifitas peneliti kurang kecil atau lebih besar, tergantung seberapa jauh peran kelompok dalam proses-proses diskusi. Berdasarkan hal itu, penggunaan FGD dimulai dari pertimbangan apakah teknik ini memang tepat digunakan dalam suatu kasus penelitian, terutama apabila penelitian itu membutuhkan pemaknaan intersubjektif. Sebagaimana diketahui, FGD digunakan hanya untuk mengungkapkan fenomena yang meminta tanggapan (pemecahan) kelompok.

FGD dipakai untuk tujuan menghimpun data sebanyak-banyaknya dari informan kelompok. Hanya saja kalau metode lain, peneliti memperoleh data dari informan yang bersifat pribadi, tanpa melalui 'pengumpulan' sikap dan pendapat orang lain, sedangkan melalui FGD informasi yang ditangkap peneliti adalah informasi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok dan keputusan kelompok terhadap sebuah fenomena. Dengan demikian, kebenaran informasi bukan lagi kebenaran perorangan (subjektif), namun menjadi kebenaran intersubjektif. Karena selama diskusi berlangsung masing-masing orang tidak saja memperhatikan pendapatnya sendiri namun ia juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh peserta FGD lainnya.

FGD yang dilibatkan oleh penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang kapasitasnya merupakan pertimbangan kualitas diskusi, maka peneliti juga harus mempertimbangkan siapa saja yang menjadi FGD, siapa pula narasumber. Pertimbangan menentukan siapa saja yang terlibat dalam FGD berkaitan dengan beberapa hal:

1. Keahlian atau kepakaran seseorang dalam kasus yang akan didiskusikan
2. Pengalaman praktis dan kepedulian terhadap fokus masalah
3. Pribadi terlibat dalam fokus masalah
4. Tokoh otoritas terhadap kasus yang didiskusikan

5. Masyarakat awam yang tidak tahu menahu dengan masalah tersebut namun ikut merasakan persoalan sebenarnya

Pelaksanaan diskusi dipimpin oleh seorang pimpinan diskusi (moderator) dan juga bisa dibantu oleh sekretaris yang akan mencatat sendiri jalannya diskusi. Namun bisa saja pimpinan diskusi mencatat sendiri jalannya diskusi. Pada awal diskusi pimpinan diskusi mengarahkan fokus dan jalannya diskusi serta hal-hal yang akan dicapai pada akhir diskusi. Peserta benar-benar dihadapkan dengan satu fokus persoalan yang sedang dihadapi dan dibahas bersama. Sasaran diskusi dapat dirumuskan sendiri oleh pimpinan diskusi agar peserta melakukan diskusi secara terfokus. Dan pada saat diskusi berlangsung, pimpinan diskusi selain menjadi katalisator, ia selalu menjaga dinamika diskusi agar diskusi berjalan dengan lancar.

Bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, semua percakapan dicatat sebagaimana adanya, termasuk komentar peserta kepada peserta lain dan kejadian-kejadian khusus saat diskusi. Transkrip FGD dibuat berdasarkan kronologis pembicaraan agar memudahkan analisis.

Tahapan analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah dibuat. Jadi, ada dua tahapan FGD sebagai berikut:

1. Tahap Diskusi dengan melibatkan berbagai anggota FGD yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan kompetensi formal serta kompetensi penguasaan focus masalah FGD, seperti yang telah dijelaskan.
2. Tahap Analisis Hasil FGD, pada tahap ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu: Tahap analisis makro dan tahap analisis mikro.

Pada tahap analisis mikro, FGD memiliki langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Melakukan coding terhadap sikap, pendapat peserta yang dimiliki kesamaan
2. Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda
3. Menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama.
4. Melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi.
5. Mencari hubungan diantara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan (focus diskusi)

6. Menyiapkan draf laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok yang lebih besar untuk mendapat masukan lebih luas, sebelum diseminarkan dalam forum yang lebih luas.

Pada tahap analisis makro, FGD (terutama pada tahap kelima dan keenam). Pada tahap ini peneliti tidak hanya menemukan hubungan antara masing-masing kategorisasi, namun juga dapat menggabungkan hubungan-hubungan itu pada tingkat yang lebih substansial, menyangkut hubungan antara fenomena-fenomena budaya dan sosial terhadap kategorisasi-kategorisasi, bahkan abstraksi sampai pada tingkat mengkonstruksi pengetahuan baru, mendekonstruksi teori, dan merekonstruksi teori-teori baru.

7. Metode Survey

Penelitian Survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Masri, 3:1987) dalam penelitian survey unit analisisnya adalah individu. Pada penelitian survey informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Dan umumnya pengertian penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam penelitian survey proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuisisioner sebagai instrument utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik.

Secara umum Penelitian survey terdiri dari dua jenis:

1. Penelitian survey deskriptif

Dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti. Penelitian survey deskriptif ini memfokuskan pada perilaku yang sedang terjadi dan terdiri dari satu variabel. Untuk analisis data dengan menggunakan uji statistik deskriptif. Contohnya menggambarkan variabel sosiodemografis responden dalam penelitian, “Bagaimana karakteristik sosiodemografis pemilih Atut – Rano Karno dalam Pemilihan Gubernur Provinsi Bnaten 2011”?

2. Penelitian Survey Eksplanatif (Analitik)

Dalam penelitian ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Peneliti tidak saja menggambarkan terjadinya fenomena tetapi mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Peneliti juga harus membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan

hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik inferensial.

Contohnya “Apakah terpaan iklan Ckandidat pasangan Atut-Rano Karno yang mengusung jargon ‘Untuk Banten Bersatu mempengaruhi Persepsi/opini public pemilih (masyarakat) Banten yang memberikan hak suara dalam pemilihan gubernur tahun 2011?”.

Penelitian Survey Eksplanatif dapat dibagi menjadi dua sifat yaitu :

1. Komparatif, yaitu untuk membandingkan (komparasi) antara variabel yang satu dengan variabel yang sejenis. Contohnya “Apakah ada perbedaan antara tingkat kepuasan pelayanan public pada masa pemerintahan Orde Baru dan Pemerintahan periode Presiden Susilo Bambang Yudiyono”?
2. Asosiatif , yaitu untuk menjelaskan hubungan (korelasi) antar variabel. Contohnya “ Apakah terdapat hubungan antara pilihan media dengan tingkat partisipasi dalam pemilu pemilihan Gubernur Provinsi Banten tahun 2011 sehingga terpilihnya Pasangan Atut-Rano sebagai gubernur Provinsi Banten 2011-2016”?

Penelitian survey juga dapat digunakan untuk mengadakan penelitian antara lain:

1. Penelitian eksploratif atau penjajagan, dalam penelitian ini bersifat terbuka, masih mencari – cari. Pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti masih terlalu tipis untuk dapat melakukan studi deskriptif.
2. Penelitian deskriptif, dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, contohnya perceraian, pengangguran dan sebagainya.
3. Penelitian Eksplanatory atau penjelasan, atau penelitian pengujian hipotesa, dimaksudkan untuk meneliti dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel – variabel melalui pengujian hipotesa.
4. Penelitian untuk mengadakan evaluasi, dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu penelitian evaluasi formatif, yang biasanya melihat dan meneliti pelaksanaan suatu program mencari umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan program tersebut, dan penelitian evaluasi summatif biasanya dilaksanakan pada akhir program untuk mengukur apakah tujuan program tersebut tercapai.
5. Penelitian prediksi atau meramalkan , ini bisa digunakan dalam penelitian untuk memprediksi mengenai fenomena sosial tertentu.

Biasanya dalam penelitian survey hanya menggunakan kuesioner dan hanya berkisar pada ruang lingkup seperti:

1. Ciri – ciri demografis masyarakat
2. Lingkungan sosial mereka
3. Aktivitas mereka
4. Pendapat dan sikap mereka

=====